



Volume : 06  
Nomor : 03  
Bulan : September 2020  
Tahun : 2020  
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

## **Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, *Tipologi Klassen* dan *Location Quotient***

Raden Annisa Dzikri Nur Hidayah\* Amandus Jong Tallo\*\*  
Prodi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer  
Universitas Bakrie  
e-mail: [helloannisa22@gmail.com](mailto:helloannisa22@gmail.com)

Received: 14 Juli 2020; Revised: 21 Agustus 2020; Accepted: 22 Agustus 2020  
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020>

### **Abstract**

*The economy in Central Java has increased from time to time, but the increase does not occur evenly in all districts and cities. This study was conducted to discover the Central Java economic growth condition in 2019, so as to provide an overview to the community, the government and other institutions of the current economic conditions in the Central Java Province. This study uses data from the Central Statistics Agency (BPS) online site for further processing using the Williamson Index (IW) analysis method, Klassen Typology and Location Quotient (LQ). The GRDP growth rate of Central Java Province in 2019 has decreased compared to 2018, but it is inversely proportional to its per capita income. Central Java Province has the Processing Industry and Education Services activities as the leading business sector, but 13 out of 17 other business sectors are lagging business sectors.*

### **Keywords**

*Gross Regional Domestic Product (GRDP), Williamson Index (IW), Klassen Typology and Location Quotient (LQ), leading business sectors.*

### **Abstrak**

Kondisi perekonomian di Provinsi Jawa Tengah telah meningkat dari waktu ke waktu. Namun, peningkatan tersebut tidak terjadi di seluruh Kabupaten maupun Kota secara merata. Studi ini dilakukan sebagai upaya dalam mengetahui kondisi pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah periode 2019, sehingga dapat memberi gambaran terhadap masyarakat, pemerintah maupun lembaga lainnya terhadap kondisi perekonomian terkini di Provinsi Jawa Tengah. Studi ini mengolah data dari situs daring Badan Pusat Statistik (BPS) untuk selanjutnya diolah menggunakan metode analisis Indeks Williamson (IW), Tipologi Klassen dan *Location Quotient* (LQ). Laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah periode 2019 menurun dibanding periode sebelumnya, namun berbanding terbalik dengan pendapatan per kapitanya. Provinsi Jawa Tengah memiliki kegiatan Industri Pengolahan dan Jasa Pendidikan sebagai sektor usaha unggulan, namun sebanyak 13 dari 17 sektor usaha lainnya merupakan sektor usaha tertinggal.

### **Kata Kunci**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Williamson (IW), Tipologi Klassen dan *Location Quotient* (LQ), sektor usaha unggulan.

### **PENDAHULUAN**

Kondisi perekonomian di Provinsi Jawa Tengah telah meningkat dari waktu ke waktu. Namun, peningkatan tersebut tidak terjadi di seluruh Kabupaten maupun Kota secara merata. Selain jumlah Kabupaten/Kota yang cukup banyak yaitu sebanyak 35 Kabupaten/Kota, hal tersebut menjadi hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan



hidup sehingga menimbulkan ketimpangan ekonomi. Sektor usaha yang beragam di Provinsi ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan serta bagi pemerintah dalam memberantas permasalahan ketimpangan ekonomi tersebut. Dalam laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pekalongan tahun 2018 dituliskan bahwa Jawa Tengah memiliki nilai ketimpangan Williamson cukup besar pada tahun 2017 yaitu 0,63 (mendekati 1,0). Meskipun menunjukkan ketimpangan yang terjadi di Jawa Tengah tinggi, nilai tersebut menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun faktor yang mendorong terjadinya ketimpangan perekonomian di Jawa Tengah meliputi migrasi kelompok produktif dan terdidik ke daerah berkembang; kecenderungan mengalirnya dana investasi ke daerah yang lebih maju atau berkembang karena faktor pasar, lokasi dan kesempatan kerja; serta kebijakan pemerintah yang mengakibatkan terkonsentrasinya kegiatan sosial dan ekonomi kapital terjadi di daerah berkembang.

Pertumbuhan ekonomi pada tingkat Kabupaten sangat berpengaruh terhadap perekonomian tingkat Provinsi. Keberagaman kondisi topografi dan kekayaan sumber daya alam masing-masing Kabupaten merupakan peluang dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat daerah. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis terhadap Location Quotient (LQ). Dengan begitu, dapat diketahui sektor lapangan usaha yang unggul sampai dengan potensial untuk dikembangkan pada setiap wilayah Kabupaten maupun Kota di Jawa Tengah.

Studi ini dilakukan sebagai upaya dalam mengetahui kondisi pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah periode 2019. Analisis yang dilakukan menggunakan data ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota periode 2015-2019 yang diolah dengan metode sederhana yang meliputi Indeks Williamson, Tiplogi Klassen dan *Location Quotient* (LQ). Hal tersebut diharapkan dapat memberi gambaran terhadap masyarakat, pemerintah maupun lembaga lainnya terhadap kondisi perekonomian terkini di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi yang tepat dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi.

## METODE

Data yang diperlukan pada studi ini diambil dari situs online Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Jawa Tengah beserta seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang meliputi Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Wilayah Provinsi, Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, dan jumlah penduduk Periode 2015-2019. Metode-metode perhitungan dalam studi ini yaitu :

### 1. Indeks Williamson

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi antar daerah dengan menggunakan data sekunder yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita serta jumlah penduduk disebut dengan Analisis Indeks Williamson. Rumus Indeks Williamson yaitu :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $Y_i Y_i$  = PDRB per kapita setiap Kabupaten/Kota
- $V_w$  = Indeks Ketimpangan Williamson
- $F_i F_i$  = Jumlah penduduk setiap Kabupaten/Kota
- $Y \bar{Y}$  = PDRB per kapita rata-rata seluruh Kabupaten/Kota



NN = Jumlah penduduk Jawa Tengah  
 (Mahardika and Santoso 2013)

## 2. Tipologi *Klassen*

Metode ini merupakan klasifikasi untuk mengetahui tipologi ekonomi sektoral dan wilayah. Metode ini menggunakan data sekunder yaitu PDRB daerah dengan laju pertumbuhannya. Hasil akhir metode ini mengklasifikasikan sektor usaha menjadi empat kategori yaitu sektor unggul, potensial, berkembang dan terbelakang. Adapun matriks metode ini adalah sebagai berikut :

<b>Rerata Kontribusi Sektoral</b> <b>Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral</b>	<b>Terhadap PDRB</b>	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} \leq Y_{\text{PDRB}}$
	$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Sektor Unggul	Sektor Berkembang
	$r_{\text{sektor}} \leq r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Keterangan :

- $Y_{\text{sektor}}$  = kontribusi sektor ke n
  - $Y_{\text{PDRB}}$  = rata-rata PDRB
  - $r_{\text{sektor}}$  = laju pertumbuhan sektor ke n
  - $r_{\text{PDRB}}$  = laju pertumbuhan PDRB
- (Rahayu 2010)

## 3. *Location Quotient*(LQ)

Adalah metode analisis untuk mengklasifikasikan sektor usaha unggulan berdasarkan kontribusinya dalam memicu perekonomian pada suatu wilayah. Teknik ini memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam penggunaannya. Teknik LQ cukup mudah dan sederhana untuk digunakan, sehingga alat yang dibutuhkan cukup dengan aplikasi excel maupun kalkulator jika datanya sedikit. Namun, keterbatasan teknik ini adalah membutuhkan akurasi data yang tinggi. Sehingga diperlukan data paling sedikitnya 5 periode secara berurutan (Hendayana 2003). Formula matematis yang digunakan yaitu :

$$LQ = \frac{P_{ik}}{P_{ip}}$$

Keterangan :

$P_{ik}$  = share areal panen komoditas i pada tingkat Kabupaten

$P_{ip}$  = share areal panen komoditas i pada tingkat Provinsi

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu :

- a.  $LQ < 1$  : Tergolong non basis, produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar atau impor.
- b.  $LQ = 1$  : Tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- c.  $LQ > 1$  : Tergolong basis atau sumber pertumbuhan, produksi komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

(Astarsari, Ibrahim, and Harpowo 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

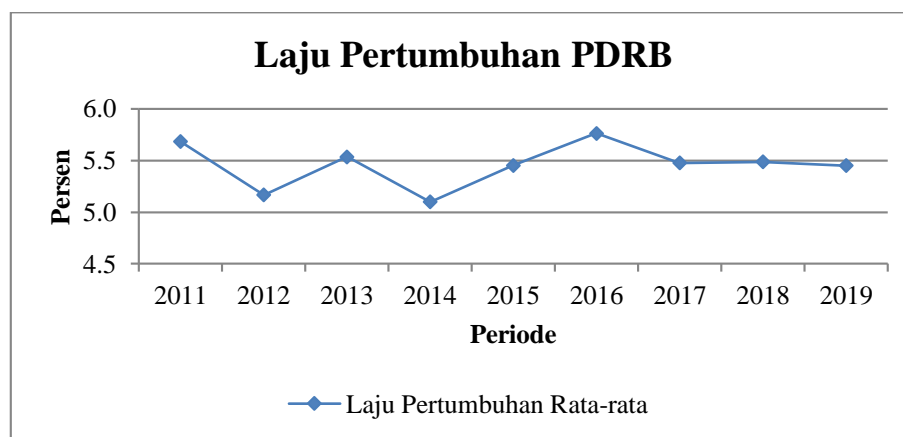
### Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan PDRB rata-rata Jawa Tengah periode 2011-2019 sebesar 5,5%. Laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah (5,4%) memiliki selisih terhadap laju pertumbuhan PDRB yang terjadi di Pulau Jawa (5,56%) sebesar 0,16%, merujuk pada data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III 2019 (BPS 2019), **Gambar 1** menyajikan laju



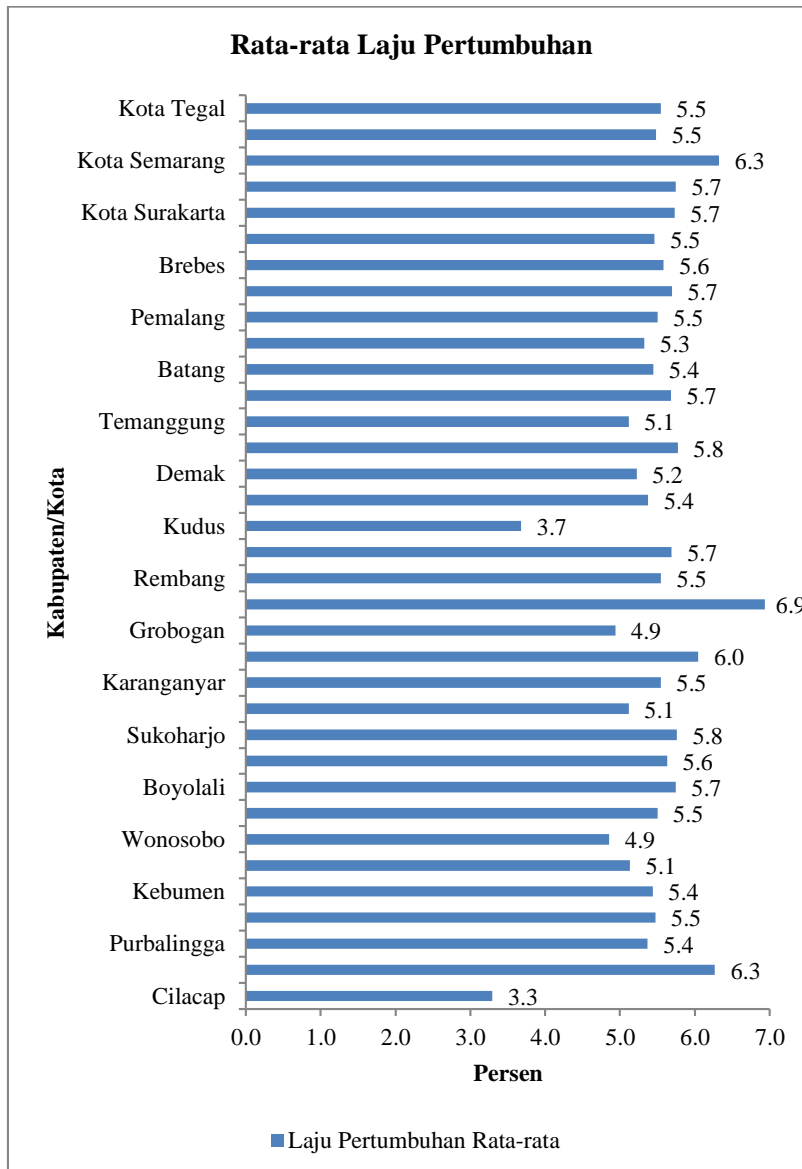
pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun ke tahun. Mengacu pada gambar tersebut maka dapat diketahui laju pertumbuhan yang terjadi cenderung fluktuatif dengan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 (5,1%) dan terus mengalami peningkatan hingga puncaknya di Tahun 2016 (5,8%) dan kembali menurun hingga tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah disajikan pada **gambar 2**. Gambar tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB tertinggi menurut Kabupaten dan Kota periode 2011-2019 terjadi di Kabupaten Blora sebesar 6,9% dan Kota Semarang sebesar 6,3%. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi paling lambat terjadi di Kabupaten Kudus (3,7%) dan Kabupaten Cilacap (3,3%). Hal ini cukup menarik jika mengacu kepada eksistensi Kabupaten Cilacap yang dikenal dengan sumber daya alam minyak dan gas yang tinggi, namun memiliki laju pertumbuhan PDRB terendah di Jawa Tengah.



**Gambar 1** Laju Pertumbuhan Rata-rata PDRB Jawa Tengah

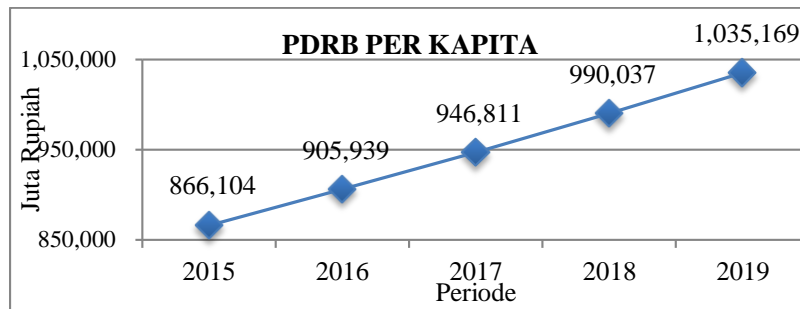
Adapun salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi yaitu dengan melihat pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut (Yudith Tallo et al. 2018). Laju pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan pada grafik di atas memperlihatkan adanya peningkatan nilai pasar dari barang dan jasa yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah telah berhasil membangun perekonomiannya dengan baik. Namun, perlu dilakukan analisa lebih lanjut mengenai kondisi tersebut untuk mengetahui lebih lanjut kondisi perekonomian di setiap Kabupaten dan Kota. Hal tersebut bertujuan agar pembangunan ekonomi tersebut terjadi secara merata.



**Gambar 2** Laju Pertumbuhan Rata-rata PDRB Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah

### **Disparitas Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2019**

Mewujudkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat dapat diartikan dengan rendahnya disparitas ekonomi yang terjadi dalam suatu wilayah. Provinsi Jawa Tengah kegiatan ekonomi yang beragam di setiap Kabupaten/Kota. Berdasarkan grafik pada **gambar 3**, dapat diketahui bahwa PDRB Per Kapita Jawa Tengah meningkat dari tahun 2015 hingga 2019.



**Gambar 3** PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis data di atas menggunakan rumus perhitungan Indeks Williamson (IW), didapatkan koefisien Indeks Williamson periode 2019 adalah 0,63. Nilai dari perhitungan Indeks williamson berada pada rentang nilai nol (0) sampai satu (1), dimana semakin dekat nilai 0 berarti disparitas pendapatan yang terjadi antar daerah rendah atau terjadi pemerataan pendapatan dan semakin mendekati nilai 1 berarti terjadi disparitas pendapatan yang tinggi atau dinyatakan bahwa pendapatan ekonomi yang terjadi tidak merata (Darzal 2016). Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa disparitas pendapatan yang terjadi di Jawa Tengah periode 2019 sangat tinggi. Tidak meratanya pendapatan ekonomi ini menunjukkan perlunya strategi khusus dalam meningkatkan perekonomian pada daerah-daerah dengan pendapatan per kapita rendah.

### **Tipologi Klassen Ekonomi Wilyah**

Klasifikasi berdasarkan tipologi Klassen dengan melakukan pendekatan wilayah Kabupaten/Kota menghasilkan matriks pada **tabel 1**. Kuadran I adalah kategori untuk daerah maju dan tumbuh cepat yang meliputi Kabupaten Karanganyar, Kota Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kota Tegal, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kota Surakarta dan Kota Salatiga. Kategori tersebut pada umumnya menunjukkan adanya kemajuan yang terjadi pada sektor pembangunan dan kecepatan pertumbuhan ekonominya (Iswanto 2015). Pada kuadran II yang merupakan kategori daerah berkembang cepat memiliki jumlah daerah yang sama dengan kuadran I yaitu 9 daerah yang meliputi Kabupaten Banyumas, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Tegal. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang telah mengalami pembangunan yang cepat namun memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat jika dibandingkan kuadran I.

Kuadran selanjutnya yaitu kuadran III dengan kategori daerah maju tapi tertekan meliputi Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap dan Kota Magelang. Berdsarkan matriks di bawah, didapatkan bahwa kuadran terbanyak yaitu 1 Kota dan 13 Kabupaten terdapat pada kuadran IV yang merupakan kuadran daerah (relatif) tertinggal. Kondisi ekonomi yang meliputi laju pertumbuhan ekonomi yang lambat serta ketimpangan pendapatan yang tinggi mendorong terbentuknya kondisi tersebut.



**Tabel 1** Matriks Tipologi Klassen Menurut Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019

I	II
Kota Tegal Karanganyar Kota Surakarta Semarang Kendal Kota Semarang Sukoharjo Sragen Kota Salatiga	Tegal Banjarnegara Boyolali Blora Rembang Pati Jepara Pemalang Banyumas
III	IV
Cilacap Kota Magelang Kudus	Klaten Kebumen Brebes Demak Magelang Purbalingga Kota Pekalongan Grobogan Wonosobo Temanggung Batang Pekalongan Purworejo Wonogiri

Sumber : Publikasi Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Periode 2015-2019 (data diolah)

### ***Ekonomi Sektoral***

Sebagai upaya untuk mengetahui kontribusi sektor usaha terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah, maka dilakukan analisis tipologi kelas sektoral. Berdasarkan hasil perhitungan, diapatkan **tabel 2** yang menunjukkan kategori sektor usaha berdasarkan kontribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Hasil analisa tidak menunjukkannya adanya sektor unggulan yang memiliki kontribusi tinggi terhadap perekonomian. Sektor usaha dengan potensi untuk dikembangkan meliputi Konstruksi; Pertanian, kehutanan, dan perikanan; Industri pengolahan dan Perdagangan (besar dan eceran). Sedangkan 9 sektor usaha yang termasuk ke dalam kategori berkembang yaitu transportasi dan pergudangan; pertambangan dan galian; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; real estate; jasa pendidikan; penyediaan akomodasi dan makan minum; jasa lainnya; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan pendapatan yang tinggi namun kontribusinya terhadap pendapatan ekonomi provinsi masih kecil.





**Tabel 2** Tipologi Klassen Menurut Sektor Usaha Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019

KATEGORI	SEKTOR USAHA
Potensial	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pertanian, kehutanan dan perikanan</li><li>- Industri pengolahan</li><li>- Konstruksi</li><li>- Perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor</li></ul>
Berkembang	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pertambangan dan penggalian</li><li>- Transportasi dan gudang</li><li>- Penyedia akomodasi, makan dan minum</li><li>- Informasi dan komunikasi</li><li>- <i>Real estate</i></li><li>- Jasa Perusahaan</li><li>- Jasa Pendidikan</li><li>- Jasa kesehatan dan kegiatan sosial</li><li>- Jasa lainnya</li></ul>
Terbelakang	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pengadaan listrik dan gas</li><li>- Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang</li><li>- Jasa asuransi dan keuangan</li><li>- Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial (wajib)</li></ul>

Sumber : Publikasi Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Periode 2015-2019 (data diolah)

### **Analisis Location Quotient (LQ)**

Sebagai upaya dalam mengetahui perkembangan suatu sektor usaha dalam kurun waktu tertentu, maka dilakukan analisis DLQ. Sektor dengan koefisien DLQ yang lebih besar atau sama dengan satu ( $\geq 1$ ) menunjukkan bahwa sektor tersebut dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis, sedangkan sektor dengan nilai DLQ kurang dari satu ( $< 1$ ) menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang (Wicaksono 2011). Nilai DLQ pada **tabel 3** memperlihatkan adanya sektor yang memiliki harapan untuk menjadi sektor basis yaitu 1) industri pengolahan, 2) perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor, 3) penyedia akomodasi, makan dan minum, dan 4) jasa pendidikan. Sedangkan sektor usaha yang memiliki koefisien DLQ paling rendah meliputi sektor 1) pertambangan dan penggalian, serta 2) jasa perusahaan. Dengan begitu, harapan sektor tersebut menjadi sektor unggulan sangat rendah.





**Tabel 3** Hasil Perhitungan Metode Location Quotient (LQ) Per Sektor Usaha

No	Sektor	SLQ	DLQ	Tipe
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan	0,96	0,97	Tertinggal
2	Pertambangan dan penggalian	0,28	0,37	Tertinggal
3	Industri pengolahan	1,58	1,55	Unggulan
4	Pengadaan listrik dan gas	0,10	0,54	Tertinggal
5	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,81	0,98	Tertinggal
6	Konstruksi	0,99	0,99	Tertinggal
7	Perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor	1,06	1,06	Unggulan
8	Transportasi dan gudang	0,80	0,83	Tertinggal
9	Penyedia akomodasi, makan dan minum	1,06	1,05	Unggulan
10	Informasi dan komunikasi	0,91	0,93	Tertinggal
11	Jasa asuransi dan keuangan	0,63	0,70	Tertinggal
12	<i>Real estate</i>	0,63	0,72	Tertinggal
13	Jasa perusahaan	0,20	0,47	Tertinggal
14	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial (wajib)	0,72	0,79	Tertinggal
15	Jasa pendidikan	1,21	1,16	Unggulan
16	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	0,73	0,85	Tertinggal
17	Jasa lainnya	0,90	0,93	Tertinggal

Sumber : Publikasi Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Periode 2015-2019 (data diolah)

Hasil perhitungan yang meliputi SLQ dan DLQ disajikan pada **tabel 3** dan selanjutnya diklasifikasikan menjadi 4 kategori yang meliputi unggulan, berkembang, potensial dan tertinggal yang disajikan pada matriks pada **tabel 4**. Provinsi Jawa Tengah memiliki sektor usaha yang dibagi menjadi 17 sektor dimana 13 sektor usaha termasuk ke dalam kategori kuadran IV yaitu sektor tertinggal. Sektor usaha yang menjadi unggulan di Provinsi Jawa Tengah yaitu sektor Jasa Pendidikan dan Industri Pengolahan. Sedangkan dua sektor lainnya termasuk ke dalam kategori berkembang yaitu 1) perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor, dan 2) penyedia akomodasi, makan dan minum.



**Tabel 4** Rekapitulasi Analisis *Location Quotient* Provinsi Jawa Tengah

Unggulan	Berkembang
1. Industri pengolahan 2. Jasa pendidikan	1. Perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor 2. Penyedia akomodasi, makan dan minum
Potensial	Tertinggal
	1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan penggalian 3. Pengadaan listrik dan gas 4. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 5. Konstruksi 6. Transportasi dan gudang 7. Informasi dan komunikasi 8. Jasa asuransi dan keuangan 9. Real estate 10. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial (wajib) 11. Jasa perusahaan 12. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 13. Jasa lainnya

Sumber : Publikasi Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Periode 2015-2019 (data diolah)

### Simpulan

Hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapatan per kapita yang terus mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya.
2. Berdasarkan metode Tipologi Klassen, sebagian besar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah termasuk ke dalam kategori daerah (relatif) tertinggal, sehingga diperlukan perhatian dan strategi khusus terutama dari instansi pemerintah dalam menangani kondisi tersebut. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memaksimalkan sektor-sektor usaha yang menurut analisis pada metode Tipologi Klassen masih berada dalam kategori potensial, dengan begitu diharapkan dapat memicu dan meningkatkan perekonomian pada daerah-daerah (relatif) tertinggal.
3. Analisis *Location Quotient* (LQ) yang dilakukan sebagai upaya dalam mengetahui perkembangan sektor usaha yang ada di Jawa Tengah, hasil tersebut memperlihatkan sektor usaha unggulan yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah adalah sektor usaha industri pengolahan dan jasa pendidikan. Namun, terdapat sektor usaha yang masih dalam tahap berkembang di Provinsi Jawa Tengah meliputi sektor usaha perdagangan (besar dan eceran), reparasi mobil dan motor; serta penyedia akomodasi, makan dan minum, sedangkan sebanyak tigas belas dari tujuh belas sektor usaha lainnya masih berada dalam kategori tertinggal. Hal tersebut menunjukkan perlunya dilakukan kajian lebih lanjut dalam mengetahui strategi dan sektor usaha yang dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan sehingga menjadi sektor usaha unggulan lainnya di Provinsi Jawa Tengah.



Volume : 06  
Nomor : 03  
Bulan : September 2020  
Tahun : 2020  
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

## Daftar Pustaka

- Astasari, Cynthia Paramita, Jabal Tarik Ibrahim, and Harpowo Harpowo. 2018. "Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Cabai Di Kabupaten Kediri." *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business* 1(2):11.
- BPS. 2019. "Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2019." *Berita Resmi Statistik* No. 15/02/(15):1–12.
- Darzal. 2016. "Analisis Disparitas Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Jambi." *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 4(2):131–42.
- Hendayana, Rachmat. 2003. "Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional." *Jurnal Informatika Pertanian* 12(Desember 2003):1–21.
- Iswanto, Denny. 2015. "KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI JAWA TIMUR." *Signifikan* 4(1):41–66.
- Mahardika, Doni, and R. P. Santoso. 2013. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga." *JEJAK Journal of Economics and Policy* 6(2):179–93.
- Rahayu, Endang Siti. 2010. "Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman." *Journal of Rural and Development* I(2).
- Wicaksono, Istiko. 2011. "Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo." *Mediagro* 7(2):11–18.
- Yudith Tallo, Maria Gratiana, Amandus Jong Tallo, Gaudens Remaja Putra Tallo, and Asep Syaiful Bahri. 2018. "GENERAL BUSINESS ENVIRONMENT PT. XXX INDONESIA." *Bina Manajemen* 6(2):197–211.
- BPS Pekalongan (2018, April 5). Ketimpangan Pembangunan di Jawa Tengah 2017. June 26, 2020. <https://pekalongankab.bps.go.id/news/2018/04/05/17/ketimpangan-pembangunan-di-jawa-tengah-2017.html>



Volume : 06

Nomor : 03

Bulan : September 2020

Tahun : 2020

http : [//ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara](http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara)